

MIGRASI AUSTRONESIA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERKEMBANGAN BUDAYA DI KEPULAUAN INDONESIA

Sofwan Noerwidi

Balai Arkeologi Yogyakarta. Jl. Gedong Kuning 174, Yogyakarta 55171
noerwidi@arkeologijawa.com

Abstrak. Pada saat masyarakat penutur bahasa Austronesia datang di Kepulauan Indonesia, kawasan ini bukanlah suatu daerah kosong tidak berpenghuni. Beberapa pulau di Kepulauan Indonesia telah dihuni oleh populasi lain. Akibat adanya kontak antar-komunitas tersebut mengakibatkan proses adaptasi, inovasi, dan interaksi budaya yang khas sebagaimana tercermin pada perkembangan teknologi alat kerang, teknologi pelayaran dan domestikasi hewan yang dikuasai masyarakat penutur bahasa Austronesia. Tahapan proses migrasi masyarakat penutur bahasa Austronesia di Kepulauan Indonesia dapat dirangkum sebagai berikut: terjadi intrusi budaya baru di Kepulauan Indonesia yang dibawa oleh Austronesia. Akibat dari peristiwa tersebut, terjadi perkembangan budaya Neolitik di Kepulauan Indonesia, disebabkan oleh adaptasi, evolusi dan interaksi antara masyarakat pendatang Austronesia dengan komunitas Non-Austronesia yang telah menghuni kawasan ini sejak masa sebelumnya. Interaksi antar-budaya yang intensif menyebabkan integrasi budaya Austronesia dan Non-Austronesia di Kepulauan Indonesia.

Kata Kunci: Migrasi-Kolonisasi, Austronesia, Kepulauan Indonesia, Adaptasi budaya.

Abstract. Austronesian Migration and Its Implication on Cultural Development in Indonesian Archipelago. When Austronesian language speakers came to Indonesian Archipelago, this region is not an empty place but had already inhabited by other population. The unique processes of adaptation, innovation, and culture interaction of Austronesian people in this new region are reflected on the development of shell tool technology, navigation technology, plant cultivation and animal domestication. In summary, the stages of Austronesian migration in Indonesian Archipelago are as follows: Intrusion of a new culture that was brought to the Indonesian Archipelago by the Austronesian people, which caused innovation of Neolithic culture in Indonesian Archipelago due to cultural adaptation, evolution, and interaction between the Austronesian speakers (the newcomers) with the indigenous Non-Austronesian communities. Intensive inter-cultural interactions have created a cultural integration between the Austronesians and Non-Austronesians in the Indonesian Archipelago.

Keywords: Migration, Austronesian people, Indonesian archipelago, Cultural adaptation.

1. Pendahuluan

Kajian terhadap Austronesia sebagai suatu kesatuan budaya telah berlangsung sejak beberapa dekade yang lalu. Namun, signifikansi manfaat kajiannya belum banyak disadari oleh para ilmuwan di Indonesia. Sangat mengagumkan melihat fenomena persebaran masyarakat penutur rumpun bahasa Austronesia yang menyebar meliputi lebih dari separuh belahan dunia, sehingga banyak sarjana asing yang berpendapat

bahwa persebaran rumpun bahasa Austronesia yang luas disebabkan oleh proses ekspansi masyarakat penutur rumpun bahasa tersebut ke luar dari daerah asalnya akibat tekanan demografi (Tanudirjo 2006: 87). Hendrik Kern, seorang ahli linguistik mencoba mencari lokasi asal usul Austronesia dengan menggunakan metode pemilihan kosa kata sebagai bentuk bahasa Austronesia purba yang maknanya bersangkutan dengan unsur-unsur flora, fauna dan lingkungan

Naskah diterima tanggal 3 November 2013 dan disetujui tanggal 12 Mei 2014.

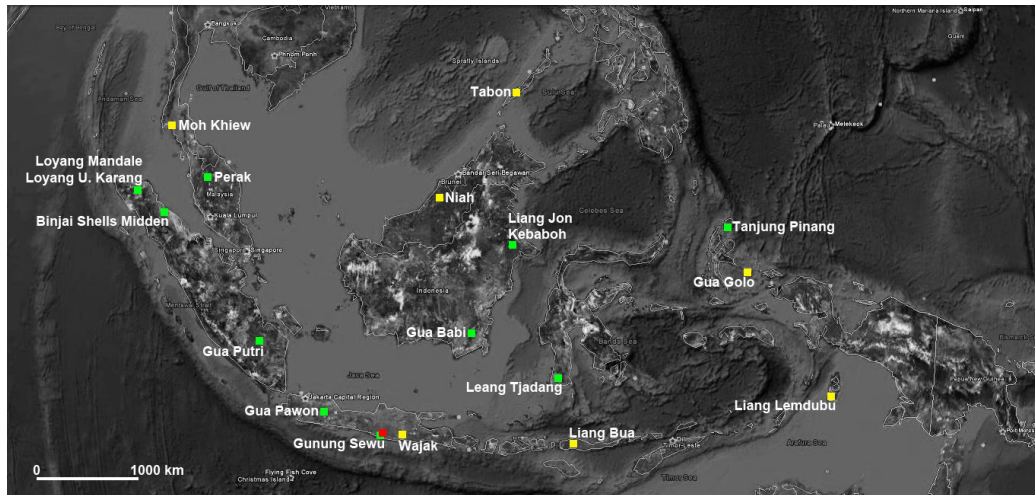
geografis. Hasil kajian tersebut membawanya pada suatu kesimpulan bahwa tanah asal nenek moyang rumpun bahasa Austronesia terletak di suatu pantai daerah tropis (Anceaux 1991: 74-75; Blust 1984/1985: 47-49).

Saat ini berkembang beberapa teori asal usul Austronesia yang diajukan oleh para ahli dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Berdasarkan beberapa teori yang berkembang saat ini, pada intinya terdapat tiga kubu model rekonstruksi asal usul masyarakat penutur bahasa Austronesia, yaitu; (1) Austronesia berasal dari Pulau Taiwan, (2) Austronesia berasal dari kawasan Asia Tenggara Kepulauan dan (3) Austronesia berasal dari kawasan Melanesia (Chambers 2006: 300 dan Pietruszewsky 2006: 321-322). Di antara beberapa teori tersebut, salah satunya yang paling kuat dan mendapat banyak dukungan dari berbagai sudut pandang keilmuan adalah model yang diajukan oleh Bellwood. Beliau menyarankan bahwa Austronesia berasal dari Taiwan dan Pantai Cina bagian selatan. Kawasan tersebut oleh beberapa ahli linguistik dianggap sebagai tempat asal bahasa proto-Austronesia. Disamping itu, secara arkeologis daerah tersebut menghasilkan bukti pola subsistensi bercocok tanam dan aspek budaya Austronesia lainnya yang paling tua di kawasan ini berupa beliung persegi dan gerabah, seperti yang ditemukan di Situs Hemudu di Teluk Hangzou, Propinsi Zhejiang yang berumur 7000 tahun (Bellwood 1995: 97-98).

Berdasarkan hasil penelitian terbaru dapat diketahui bahwa awal kolonisasi Austronesia di Kepulauan Indonesia adalah sekitar 3.600 BP, yang diperoleh dari pertanggalan Situs Minanga Sipakko di Sulawesi Barat. Hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa Sulawesi merupakan lokasi koloni tertua, yang kemudian secara gradual semakin lebih muda ke barat menuju Sumatera dan Jawa, ke selatan menuju Kepulauan Sunda Kecil dan ke timur menuju Maluku dan Pasifik. Hasil penelitian ini menempatkan Sulawesi sebagai lokasi

penting dalam persebaran masyarakat penutur bahasa Austronesia pada masa prasejarah (Simanjuntak 2006: 215). Situs-situs yang juga mengindikasikan awal kolonisasi masyarakat penutur bahasa Austronesia di Kepulauan Indonesia antara lain adalah: Leang Tuwo Mane'e (3.500 BP), Uattamdi (3.200 BP) dan Kendenglembu, di Jawa Timur (Bellwood 2000: 328-338). Namun pertanggalan terakhir yang dihasilkan oleh salah satu situs di Kendenglembu hanya menghasilkan petanggalan 1.300 BP, padahal gerabah slip merah dari situs tersebut bentuknya sederhana dan kasar, kondisinya sangat aus, serta termasuk dalam kategori tipologi yang cukup tua (Noerwidi 2009: 31).

Pada saat masyarakat penutur bahasa Austronesia datang di Kepulauan Indonesia, kawasan ini bukanlah suatu daerah kosong yang tidak berpenghuni. Pada beberapa pulau di Kepulauan Indonesia telah dihuni oleh komunitas Non-Austronesia yang telah eksis sejak masa sebelumnya. Pada awalnya, mungkin masyarakat neolitik Austronesia tidak mudah untuk menembus koridor Kepulauan Indonesia yang di beberapa tempat telah padat dihuni oleh manusia, seperti misalnya Daratan Papua lokasi berkembangnya pertanian non-biji-bijian secara mandiri (Haberle *et al.* 2012: 129). Setidaknya sejak akhir Pleistosen sekitar 60.000 BP Kepulauan Indonesia ini telah dihuni oleh manusia modern. Bukti penghunian gua secara aktual diperoleh dari Song Terus (Gunung Sewu) dengan jejak penggunaan api dan aktivitas perbengkelan alat batu (Sémah *et al.* 2006: 21). Bahkan dominasi populasi pre-neolitik (Gambar 1) penghuni gua-gua di Jawa diindikasikan baru berakhir pada awal Masehi sekitar 2.000 BP (Widianto 2006: 182). Beberapa bukti paleoantropologis yang mengindikasikan padatnya penghunian Austronesia di Kepulauan Indonesia yang tertua mungkin adalah Tengkorak Wajak (30 Kya), kemudian beberapa rangka dari Gunung Sewu (awal Holosen), rangka-rangka dari Bukit Sampah Kerang Hoabinhian



Gambar 1. Peta Distribusi Situs-situs Pre-Neolitik di Asia Tenggara (Noerwidi 2012).

di Sumatera (awal Holosen), rangka-rangka dari penguburan dalam gua-gua di Kalimantan dan Sulawesi, serta Liang-Liang di Flores dengan sisa *Homo floresiensis* (35-18 Kya) yang fenomenal (Jacob 1967; Chazine dan Ferrié 2008; Morwood *et al.* 2004; dan Detroit 2006).

Terjadinya kontak antara budaya pendatang Austronesia dengan budaya setempat, sangat besar berpeluang terjadi pada kondisi yang demikian ini. Dalam tulisan ini akan dibahas akibat dari interaksi antar-budaya tersebut yang tercermin pada teknologi alat kerang, teknologi pelayaran dan domestikasi hewan. Selain interaksi antar-budaya, juga akan dibahas implikasi dari proses migrasi yang memunculkan *ideologi cikal bakal* pada masyarakat Austronesia. Ideologi tersebut masih dapat ditelusuri pada catatan etnografi yang masih ada hingga saat ini, baik pada masyarakat Austronesia di Kepulauan Indonesia maupun masyarakat Austronesia pada umumnya di seluruh kawasan koloni barunya. Tulisan ini akan mencoba membahas tahapan proses budaya, akibat dari migrasi-Austronesia di Kepulauan Indonesia.

2. Interaksi Austronesia dengan Non-Austronesia

Dalam ilmu demografi, migrasi merupakan salah satu komponen yang dikaji selain kelahiran (*fertilitas*) dan kematian (*mortalitas*). Migrasi

adalah mobilitas penduduk yang melintasi batas wilayah tertentu menuju wilayah lain dalam periode waktu tertentu (Mantra 2000: 224-225). Migrasi diikuti dengan proses penghunian suatu wilayah oleh suatu komunitas tertentu. Proses penghunian yang dimaksud meliputi: penghunian, perkembangan, dan kejenuhan penduduk. Jika suatu komunitas sudah mengalami kejenuhan penduduk, maka terdapat kemungkinan sebagian dari komunitas tersebut akan memisahkan diri dari komunitas intinya dan kembali melakukan proses migrasi. Oleh karena itu, fenomena migrasi berhubungan erat dengan proses penghunian.

Pada tahap penghunian dan perkembangan suatu populasi di wilayah yang telah berpenghuni, maka juga terjadi kontak (interaksi) antar-budaya. Tahapan interaksi antar-budaya untuk kasus kolonisasi Austronesia di Kepulauan Indonesia dapat dirangkum sebagai berikut: Intrusi budaya neolitik datang di Kepulauan Indonesia dibawa oleh masyarakat penutur bahasa Austronesia. Akibat dari peristiwa tersebut, terjadi perkembangan budaya Neolitik di Kepulauan Indonesia, disebabkan oleh adaptasi, evolusi dan interaksi antara masyarakat pendatang Austronesia dengan komunitas Non-Austronesia yang telah menghuni kawasan ini sejak masa sebelumnya. Evolusi dan interaksi antar budaya yang intensif

menyebabkan integrasi budaya Austronesia dan Non-Austronesia di Kepulauan Indonesia.

Menurut Roger Green (dalam Spriggs 1989: 588), sebelum kedatangan masyarakat penutur bahasa Austronesia dengan budaya neolitiknya, di kawasan Indo-Pasifik secara parsial telah berkembang teknologi alat kerang dan alat tulang, teknologi pelayaran dan navigasi antar pulau, serta budidaya tanaman (khususnya umbi-umbian) dan translokasi hewan. Pada saat masyarakat Austronesia datang di kawasan ini, komunitas Non-Austronesia juga telah memiliki pengetahuan yang kurang lebih sama bahkan lebih bersifat adaptif dalam beberapa penguasaan teknologi di atas. Dalam bagian ini akan dibicarakan akibat dari interaksi antara budaya Austronesia dengan Non-Austronesia yang tercermin pada beberapa aspek budaya tersebut.

2.1 Teknologi Alat Kerang

Sebelum kedatangan masyarakat penutur bahasa Austronesia, di Kepulauan Indonesia sudah berkembang berbagai variasi teknologi alat kerang. Perkembangan teknologi tersebut didukung oleh sumberdaya kerang yang sangat berlimpah di kawasan Kepulauan Indonesia. Teknologi kerang merupakan salah satu bentuk adaptasi budaya populasi Non-Austronesia di Kepulauan Indonesia. Pada saat kedatangan Austronesia di kepulauan ini, mereka juga melakukan adaptasi dan inovasi budaya. Kemungkinan masyarakat Austronesia juga mempelajari teknologi alat kerang dari komunitas Non-Austronesia yang telah mengenal teknologi alat kerang pada masa sebelumnya. Selain itu, mereka juga mendistribusikannya ke wilayah yang lebih luas dari wilayah asal persebarannya.

Pada awalnya persebaran beliung kerang (Foto 1) pada masa pra-neolitik sebelum kedatangan masyarakat penutur bahasa Austronesia mencakup wilayah yang sangat terbatas, hanya meliputi kawasan kepulauan



Foto 1. Beliung Kerang dari Gua Golo dan Buwawansi, Maluku Utara. (Sumber: Bellwood 2007).

Maluku Utara (Golo 14.000 BP), Melanesia barat (Pamwak 10.000 BP) dan Philipina (Duyong 4500 BP) (Asato 1991: 288). Namun, setelah kedatangan Austronesia, wilayah persebarannya meluas sampai ke Jepang (Okinawa 2500 BP), Polinesia (Tongatapu dan Niuatotapu 3000 BP) dan Micronesia (Guam 2000 BP) (Asato 1991: 289). Persebaran beliung kerang yang asalnya dari kepulauan Maluku Utara, akhirnya juga ditemukan sampai di Kepulauan Ryukyu (Jepang) di utara, dan di hampir seluruh kawasan Kepulauan Pasifik.

Nampaknya, fenomena persebaran beliung kerang ke luar dari daerah asalnya mirip dengan kasus persebaran obsidian Talasea dari Kepulauan Melanesia Barat. Ditemukannya obsidian dari Talasea (New Britain) pada sekitar 1.000 SM di Situs Bukit Tengkorak (Sabah) mengindikasikan adanya jaringan pelayaran dan perdagangan sejauh 6.500 km (Summerhayes 2009: 115). Di Mikronesia Barat, penghunian pertama kali di Mariana ada sejak 3.500 BP yang ditandai dengan berbagai macam tembikar dan artefak kerang, termasuk beliung dari *Tridacna sp.* (Carson 2013: 25). Kepulauan Mariana yang minim akan sumber daya kerang *Tridacna* mungkin mendatangkan bahan baku atau artefak tersebut dari Melanesia Barat, setelah semakin berkembangnya pelayaran antar-pulau di kawasan Pasifik pada masa Lapita, setelah kedatangan masyarakat Austronesia (3.500 BP). Berdasarkan data tersebut diperkirakan bahwa

masyarakat Austronesia yang bermigrasi untuk mendapatkan sumberdaya di daerah tujuan, kemudian juga mengirimkan sumberdaya yang didapatkan kepada kerabat komunitasnya di tanah asal mereka. Pada kasus migrasi masyarakat Austronesia di Kepulauan Indonesia, kemungkinan besar juga terjadi migrasi balik ke daerah asal. Hal tersebut berhubungan dengan tujuan migrasi yaitu hasrat untuk mencari daerah yang kaya akan sumber barang berharga dan membangun jaringan perdagangan. Dalam hal ini migrasi balik yang terjadi sering kali dalam bentuk jaringan pelayaran dan perdagangan.

2.2 Budidaya Tanaman

Banyak ahli yang mengaitkan persebaran budidaya pertanian di Asia Tenggara dan Pasifik dengan ekspansi masyarakat penutur bahasa Austronesia. Walaupun demikian, sesungguhnya domestikasi tanaman telah berkembang secara mandiri di daratan Papua sejak masa yang cukup tua. Hasil penelitian Golson (1990) di Situs Kuk (dataran tinggi bagian barat Nugini), telah menemukan indikasi perusakan vegetasi yang diakibatkan oleh aktivitas di lahan basah. Hal tersebut diasosiasikan adanya aktivitas pertanian sejak 9000 BP dengan memanfaatkan rawa. Bahkan sistem drainase telah dikenal di situs ini sejak 4000 BP, untuk mengendalikan ketinggian air rawa, mereka membuat parit dengan panjang 500 m, dalam 3 m, dan lebar 4,5 m. Kemudian pada 3000 BP terdapat indikasi pertanian intensif dengan pembukaan lahan. Tanaman yang didomestikasi di situs tersebut adalah ketela rambat. Sebelum kedatangan bangsa Austronesia, di Kepulauan Philipina, Indonesia dan Melanesia telah muncul domestikasi tanaman tropis, seperti: keladi atau talas (*Colocasia esculenta*), ubi (*Discorea sp*), birah (*Alocasia microrrhiza*), sukun (*Artocarpus altilis*), tebu (*Saccharum officinarium*), sagu (*Metroxylon sp*), kelapa (*Cocos nucifera*) dan beberapa spesies pisang (*Musa sapientum* dan *Musa tragloxytarum*) (Bellwood 1975: 136-140).

Berdasarkan faktor kondisi lingkungan, Kepulauan Indonesia memiliki beberapa iklim yang bervariasi. Di beberapa bagian Pulau Sumatera, Kalimantan dan Papua serta Jawa bagian barat dan tengah memiliki iklim tropis dengan hutan hujan tropis yang lembab dan basah. Namun Jawa bagian timur, Kepulauan Sunda Kecil dan Kepulauan Maluku memiliki iklim yang lebih kering karena pengaruh angin muson dari Benua Australia. Pada beberapa wilayah di Kepulauan Indonesia Timur, seperti Maluku Utara memiliki curah hujan rata-rata mencapai 1.000 mm per tahun, dengan jumlah hari hujan antara 153-266 hari per tahun, dan suhu udara rata-rata 26,3° C, dengan suhu udara maksimum 30,1° C dan suhu minimum 23,5° C, kondisi tersebut memang ideal bagi pertanian biji-bijian. Meskipun demikian, kecepatan angin yang tinggi dan intensitas penyinaran yang tinggi, membuat kawasan ini menjadi lebih kering, sedangkan iklim basah dengan curah hujan yang melebihi penguapan tidak terjadi di sini. Hal tersebut menyebabkan kegagalan dalam proses penyerbukan dan pembuahan (Wasita 1999: 61-69). Berdasarkan bukti tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kawasan tersebut kurang cocok untuk mengembangkan pertanian biji-bijian.

Berdasarkan data polen dari Teluk Kau di Pulau Halmahera, meningkatnya polen palma telah terjadi di kawasan Maluku Utara pada 6.000 BP. Peningkatan tersebut merupakan indikasi adanya pertanian jenis tanaman palma di Kepulauan Maluku Utara. Kemungkinan besar, pertanian tanaman palma menyebar ke Maluku Utara dari kawasan Nugini, walaupun tidak dalam bentuk yang sepenuhnya sama (Bellwood 2000: 342). Berdasarkan bukti etnografi, sampai saat ini sagu yang merupakan salah satu jenis tanaman palma, masih merupakan makanan pokok yang dikonsumsi oleh sejumlah kelompok etnis di Maluku Utara, selain padi gogo dan umbi-umbian (Soegondho 2000: 262-264).

Pengetahuan mengenai domestikasi berbagai jenis tanaman yang dimiliki oleh komunitas Non-Austronesia sebelum kedatangan masyarakat Austronesia, berimplikasi pada interaksi antar-budaya yang terjadi akibat datangnya budaya baru di kawasan yang telah memiliki latar belakang budaya. Kenyataannya di kawasan Pasifik, masyarakat penutur bahasa Austronesia mengganti pertanian biji-bijian seperti yang dibawa dari daerah subtropis dengan tanaman umbi-umbian yang banyak terdapat di kawasan Tropis. Padi (*Oryza sativa*) di kawasan timur Indonesia hanya sampai di Maluku (Bellwood 2000: 358). Berdasarkan pengamatan etnografis oleh Teljeur (1980: 11), sampai saat ini masyarakat Maluku Utara mengembangkan pertanian campuran antara padi gogo, umbi-umbian, buah-buahan, dan sagu. Di Kepulauan Pasifik, pertanian masyarakat Austronesia lebih didominasi tanaman buah-buahan dan umbi-umbian tropis, tanpa mengenal pertanian biji-bijian (Kirch 1979: 286-307).

Berdasarkan rekonstruksi bukti linguistik, kata *pajej* (padi), *beRas* (beras) dan *lesuj* (lesung) ditemukan di Taiwan, Philipina, serta Indonesia namun tidak ditemukan di Pasifik. Beberapa kosa kata yang menunjukkan umbi-umbian seperti *tales* (talas), *quBi* (ubi) dan *BiRaq* (birah) yang dibudidayakan di Kepulauan Pasifik tidak ditemukan di Taiwan, melainkan hanya ditemukan di Indonesia dan di beberapa bagian Philipina. Selain itu, kata *nieur* (nyieur) ditemukan di seluruh Asia Tenggara Kepulauan dan Kepulauan Pasifik kecuali Taiwan (Blust 1984/1985: 220). Hal tersebut jelas membuktikan bahwa, walaupun pertanian padi merupakan sistem pertanian yang dikembangkan nenek moyang Austronesia di Asia Tenggara Daratan dan Taiwan, tetapi mereka menanam beberapa jenis tanaman umbi-umbian sejak mereka mendiami Kepulauan Philipina bagian selatan, Indonesia bagian timur dan kepulauan Pasifik. Ada kemungkinan bahwa orang Austronesia yang datang di Kepulauan Indonesia

bagian timur dari Philipina mengadopsi sistem pertanian yang dimiliki oleh orang Non-Austronesia yang telah mendiami daerah ini sejak masa sebelumnya.

2.3 Domestikasi Hewan

Menurut Bulmer, berdasarkan temuan dari sebuah situs ceruk penebuk di dataran tinggi Nugini, kehadiran babi di Nugini sudah sejak 10.000 BP. Namun, pertanggalan yang dihasilkan diragukan validitasnya, berdasarkan penelitian terbaru oleh Gorecki di pantai utara Nugini, dapat diketahui bahwa keberadaan babi di kawasan tersebut hanya 4.000 SM (Spriggs 1995: 115). Babi bukan merupakan hewan asli kawasan ini, melainkan spesies dari kawasan oriental. Kemungkinan besar babi didatangkan oleh manusia dari Kepulauan Asia Tenggara yang ada di dekatnya. Spesies babi yang didomestikasi di Nugini (Foto 2) merupakan keturunan dari hasil proses persilangan dua individu yang secara genetis tidak identik (*hibridisasi*) antara spesies dari oriental dan spesies endemik kepulauan Indonesia yang liar, seperti yang terdapat di Kepulauan Sulawesi, Roti, Flores, dan Halmahera. Keberadaan domestikasi babi di Kepulauan Pasifik dijadikan indikasi bagi kedatangan Austronesia di kawasan tersebut.

Selain dari bukti arkeologis, bukti mengenai domestikasi hewan dapat diketahui dari rekonstruksi kosa kata dalam bahasa proto-



Foto 2. Seorang Perempuan dari Lembah Was, Dataran Tinggi Nugini, sedang memberi makan ternak babi. (Sumber: Sillitoe 2007).

Austronesia. Kata *beRek* (babi) dan *Wasu* (anjing) ditemukan sejak dari Taiwan sampai ke seluruh kawasan persebaran masyarakat penutur bahasa Austronesia, sedangkan kata *laluy* (ayam) juga ditemukan selain di Taiwan (Blust 1984: 220). Groves (1995) berpendapat bahwa domestikasi babi di Kepulauan Indonesia berasal dari spesies *Sus scrofa vittatus* yang hidup liar di kawasan barat Indonesia. Karakteristik yang sama juga ditemukan pada babi dari Andaman, Flores, Admiralty serta Vanuatu. Babi jenis tersebut bukan berasal dari jenis yang liar di Cina atau Asia Tenggara daratan. Hal ini membuktikan bahwa, walaupun bangsa Austronesia datang beserta budaya yang dibawa dari Asia Tenggara Daratan, tetapi mereka juga beradaptasi dengan kondisi lingkungan barunya. Babi yang mereka bawa dari Asia Tenggara Daratan kemungkinan besar tidak dapat beradaptasi dengan baik di daerah tropis, sehingga mereka mengembangkan budaya domestikasi dengan jenis babi lokal yang berasal dari Kepulauan Indonesia.

Di Kepulauan Maluku Utara, pemindahan lepas liar antar-pulau fauna marsupial, yaitu kuskus (*Phalanger ornatus*) dan wallabi (*Dorcopsis muelleri mysoliae*) telah dikenal oleh komunitas Non-Austronesia sebelum kedatangan masyarakat Austronesia. Berdasarkan kajian linguistik, kosa kata *kandoRa* (kus-kus) dan *mansar* (bandikoot) ditemukan pada kelompok bahasa Proto Melayu-Polinesia Tengah-Timur (PCEMP) yang dituturkan di Kepulauan Indonesia bagian timur. Namun bentuk kosa kata tersebut tidak ditemukan pada kelompok bahasa Proto Melayu-Polinesia (PMP) yang dituturkan di Philipina dari masa sebelumnya (Tryon 1995: 3). Hal ini mengindikasikan bahwa budaya masyarakat Austronesia di Kepulauan Maluku Utara memiliki peranan penting untuk menjelaskan strategi adaptasi mereka di kawasan tropis.

Keseluruhan data tersebut di atas membuktikan bahwa komunitas Non-Austronesia telah mengenal translokasi

hewan antar pulau sejak masa yang cukup tua, sebelum kedatangan masyarakat penutur bahasa Austronesia di kawasan mereka. Di Pasifik, masyarakat Austronesia selain memelihara anjing, babi dan ayam, juga mendistribusikan walabi dan kus-kus dalam pertukaran atau barter antar pulau. Pelayaran dan pertukaran tersebut mengindikasikan bahwa pelayaran antar-pulau telah berkembang sebelum kedatangan bangsa Austronesia di kawasan Maluku Utara dan semakin berkembang setelah kedatangan orang Austronesia.

2.4 Pelayaran Antar Pulau

Berdasarkan bukti linguistik, telah direkonstruksi kosa kata mengenai aspek-aspek teknologi pelayaran yang tersebar di kawasan Pasifik. Rekonstruksi kosa kata tersebut menunjuk pada bahasa Proto Melayu Polynesia yang berasal dari Philipina bagian selatan dan Sulawesi bagian utara. Kata *qabaŋ* (kano) tersebar mulai dari Taiwan, Philipina serta Indonesia, tetapi kata *baŋkaq/waŋkaŋ* (perahu), *(sc)a-R-man*, (cadik), *be-R-say* (dayung), *lane(nN)* (jentera), *layaR* (layar), *limas* (timba), *qulin* (kemudi), dan *teken* (tiang) hanya ditemukan di kawasan barat dan timur tidak di Taiwan (Spriggs 2000: 220). Kosa kata tersebut mengindikasikan perkembangan aspek-aspek teknologi navigasi ke arah yang lebih modern dari pada yang ditemukan di Taiwan.

Ada kemungkinan bahwa pengetahuan orang Austronesia mengenai teknologi pelayaran semakin berkembang di daerah Asia Tenggara Kepulauan. Hal ini dapat diketahui dengan mengamati persamaan bentuk perahu yang digunakan di Kepulauan Solomon dan Botol Tobago (bernama *Yamis*) dengan yang terdapat di Maluku (bernama *Orembai*). Hal ini memperkuat dugaan bahwa Kepulauan Maluku merupakan daerah yang penting bagi perkembangan teknologi navigasi dalam hubungannya dengan persebaran masyarakat penutur bahasa Austronesia.

3. Integrasi Budaya Austronesia dan Non-Austronesia

Salah satu kawasan di Kepulauan Indonesia yang dapat mencerminkan integrasi budaya Austronesia dan Non-Austronesia adalah Kepulauan Maluku Utara. Di kepulauan tersebut hidup berdampingan secara damai masyarakat Austronesia dan Papua. Berdasarkan data linguistik, bahasa Austronesia digunakan di Maluku Utara bagian selatan, sedangkan bahasa Non-Austronesia yang merupakan rumpun Papua digunakan di bagian Utara. Di beberapa pulau yang termasuk teritorial Kerajaan Ternate, bahasa Melayu digunakan sebagai *lingua franca* oleh masyarakat setempat yang berbahasa ibu bahasa Non-Austronesia. Akibat penggunaan bahasa perantara, maka terbentuk bahasa Melayu Pasar sebagai bahasa pergaulan yang berlaku di seluruh Maluku Utara (Martodirdjo 2000: 70).

Di Kepulauan Maluku Utara terdapat empat institusi kerajaan yang disatukan dalam konsep *Moluku Kie Raha* yang terdiri dari Ternate, Tidore, Bacan dan Jailolo. Keempatnya memiliki independensi masing-masing, walaupun dalam perjalanan sejarahnya tiap institusi tersebut pernah saling mendominasi atas yang lainnya. Berdasarkan ciri-ciri linguistiknya, masyarakat Ternate, Tidore dan Jailolo termasuk dalam rumpun bahasa Non-Austronesia, sedangkan Bacan merupakan komponen budaya tersendiri yaitu Austronesia. Asumsi linguistik menyatakan bahwa perbedaan bahasa merupakan indikasi perbedaan suku bangsa dan semakin jauh perbedaan suku bangsa maka semakin jauh pula hubungan kognitif di antaranya. Namun yang terjadi di Maluku Utara adalah sebaliknya, Bacan yang cenderung berbudaya Austronesia diikat bersama Ternate, Tidore, dan Jailolo yang Non-Austronesia dalam konsep *Moluku Kie Raha*. Di kawasan tersebut, Bacan merupakan bagian integral dari pola pemikiran tradisional Maluku Utara.

4. Penutup

Pada saat masyarakat penutur bahasa Austronesia datang di Kepulauan Indonesia, kawasan ini bukanlah suatu daerah kosong tidak berpenghuni. Beberapa pulau di Kepulauan Indonesia telah dihuni oleh komunitas Non-Austronesia. Pada kondisi seperti ini, terjadinya kontak antar-budaya merupakan peluang yang sangat besar. Akibat dari proses adaptasi, inovasi, dan interaksi antar-budaya di kawasan koloni barunya tersebut tercermin pada perkembangan teknologi alat kerang, teknologi pelayaran dan domestikasi hewan yang dimiliki masyarakat penutur bahasa Austronesia. Selain interaksi antar-budaya, proses migrasi-kolonisasi Austronesia juga memunculkan *ideologi cikal bakal* pada struktur sosial budaya mereka. Hal tersebut masih dapat ditelusuri pada catatan etnografi yang masih ada hingga saat ini, baik pada masyarakat penutur bahasa Austronesia di Kepulauan Indonesia maupun komunitas lainnya di Kepulauan Indo-Pasifik.

Tahapan interaksi antar-budaya untuk kasus migrasi-kolonisasi masyarakat penutur bahasa Austronesia di Kepulauan Indonesia dapat dirangkum sebagai berikut: Intrusi budaya baru yang datang di Kepulauan Indonesia dibawa oleh masyarakat Austronesia. Akibat dari peristiwa tersebut, budaya Neolitik di Kepulauan Indonesia mengalami perkembangan yang disebabkan oleh evolusi budaya dan interaksi antara masyarakat Austronesia dengan komunitas Non-Austronesia. Evolusi dan interaksi antar-budaya yang intensif menyebabkan integrasi budaya Austronesia dan Non-Austronesia di Kepulauan Indonesia. Meskipun demikian, masing-masing budaya tersebut tidak benar-benar melebur menjadi satu, karena masih dapat diamati dan dikelompokkan aspek-aspek dari masing-masing budaya yang berintegrasi tersebut.

Daftar Pustaka

- Anceaux, J.C. 1991. "Beberapa Teori Linguistik Tentang Tanah Asal Bahasa Austronesia", dalam Harimurti Kridalaksana, (ed.), *Masa Lampau Bahasa Indonesia: Sebuah Bunga Rampai*, hlm. 72-92. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Asato, S. 1991. "The Distributions of Tridacna Shell Adze in the Southern Ryukyu Islands", dalam Peter Bellwood, (ed.), *Bulletin of Indo-Pacific Prehistory*, vol.1, pp. 282-291, Canberra: ANU Press.
- Bellwood, P. 1975. *Man's Conquest of the Pacific*, Auckland: Collins.
- . 1995. "Austronesian Prehistory in Southeast Asia: Homeland, Expansion and Transformation", dalam Peter Bellwood, James J. Fox, Darrell Tryon (eds), *The Austronesians: Historical and Comparative Perspectives*, pp. 96-111, Canberra: ANU.
- . 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia*, edisi revisi, Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Blust, R. 1984. "Austronesian Culture History: Some Linguistic Inferences and their Relations to the Archaeological Record", dalam Peter Van de Velde, eds., *Prehistoric Indonesia*, pp. 218-241, USA: Foris Publications.
- . 1984/1985. "The Austronesian Homeland: A Linguistic Perspective", *Asian Perspectives* 26 (1), pp. 45-68, Mānoa: University of Hawai'i
- Carson, M. T. 2013. "Austronesian Migrations and Developments in Micronesia", *Journal of Austronesian Studies* 4 (1), pp. 25-35, Taiwan: National Museum of Prehistory.
- Chambers, G. K. 2006. "Polynesian Genetic and Austronesian Prehistory", dalam Truman Simanjuntak, Ingrid H.E Pojoh, Mohammad Hisyam (ed.), *Austronesian Diaspora and the Ethnogeneses of People in Indonesian Archipelago*, pp. 299-319, Jakarta: LIPI Press.
- Chazine, Jean-Michel dan Jean-George Ferrié. 2008. "Recent Archaeological Discoveries in East Kalimantan, Indonesia", dalam *Bulletin Indo-Pacific Prehistory Association* No. 22, pp. 16-22, Canberra: ANU Press.
- Groves, Colin P. 1995. "Domesticated and Commensal Mammals of Austronesia and Their Histories", dalam Peter Bellwood, James J. Fox, Darrell Tryon (ed.), *The Austronesians: Historical and Comparative Perspectives*, hlm. 152-164. Canberra: ANU.
- Haberle, S. G., Carol Lentfer, Shawn O'Donnell, Tim Denham. 2012. "The palaeoenvironments of Kuk Swamp from the beginnings of agriculture in the highlands of Papua New Guinea". *Quaternary International* 249, pp. 129-139, Amsterdam: Elsevier.
- Jacob, T. 1967. "Some Problems Pertaining to the Racial History of the Indonesian Region", *Disertasi Doktor*, Utrecht: Drukkerij Neerlandia.
- Kirch, P.V. 1979. "Subsistence and Ecology", dalam *The Prehistory of Polynesia*, pp. 286-307, London: Harvard University press.
- Mantra, I. B. 2000. *Demografi Umum*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Martodirdjo, H.S. 2000. "Perkembangan Bahasa dan Budaya Daerah Perbatasan Rumpun Bahasa Austronesia dan Non-Austronesia di Halmahera", dalam Sudaryanto dan Alex Horo Rambadeta (eds), *Antar Hubungan Bahasa dan Budaya di Kawasan Non-Austronesia : 57-76*, Yogyakarta: PSAP-UGM.
- Morwood, M.J., et al. 2004. "Archaeology and Age of a New Hominin from Flores in Eastern Indonesia", *Nature*, Vol. 341, www.nature.com, diunduh tanggal 28 Oktober 2004
- Noerwidi, S. 2009. "Archaeological Research at Kendenglembu, East Java, Indonesia", *Bulletin Indo-Pacific Prehistory Association* No. 29, pp. 26-32, Canberra: ANU Press.
- Pietruszewski, M. 2006. "The Initial Settlement of Remote Oceania: The Evidence from Physical Anthropology", dalam Truman Simanjuntak, Ingrid H.E Pojoh, Mohammad Hisyam (ed.), *Austronesian Diaspora and the Ethnogeneses of People in Indonesian Archipelago*, pp. 320-247, Jakarta: LIPI Press.

- Sémah, F., Anne-Marie Sémah dan Magali Chacornac-Rault. 2006. "Climate and Continental Record in Island South East Asia since the Late Pleistocene: Trends in Current Research, Relationship with the Holocene Human Migration Wave", dalam Truman Simanjuntak, Ingrid H.E Pojoh, Mohammad Hisyam (ed.), *Austronesian Diaspora and the Ethnogeneses of People in Indonesian Archipelago*, pp. 15-29, Jakarta: LIPI Press.
- Sillitoe, P. 2007. "Pigs in the New Guinea Highlands: an ethnographic example", dalam Umberto Albarella, Keith Dobney, Anton Ervynck dan Peter Rowley-Conwy (eds), *Pigs and Human, 10.000 Years of Interaction*, pp. 330-356, Oxford: University Press.
- Simanjuntak, H.T. 2006. "Austronesian in Sulawesi: Its Origin, Diaspora, and Living Tradition" dalam Truman Simanjuntak, ed., *Austronesian in Sulawesi*. pp. 215-251, Jakarta: CPAS.
- Soegondho, S. 2000. "Tradisi Neolitik di Halmahera: Bagian dari Budaya Pasifik", dalam Sudaryanto dan Alex Horo Rambadeta (eds), *Antar Hubungan Bahasa dan Budaya di Kawasan Non-Austronesia*: 262-264, Yogyakarta: PSAP-UGM.
- Spriggs, M. 1989. "The Dating of the Island Southeast Asian Neolithic: an attempt at chronometric hygiene and linguistic correlation", *Antiquity* 63, pp. 587-613.
- 1995. "The Lapita Culture and Austronesian Prehistory in Oceania" dalam Peter Bellwood, James J Fox dan Darell Tryon, (ed.), *The Austronesians: Historical and Comparative Perspective*, pp. 112-133, Canberra: ANU.
- 2000. "Out of Asia: The Spread of Southeast Asian Pleistocene and Neolithic maritime culture in Island southeast Asia and Western Pacific", dalam Sue O'Connor dan Peter Veth (ed.), *East of Wallace's Line, Studies of Past and Present maritime culture of the Indo-Pacific Region* : 51-76. Rotterdam: A.A. Balkema.
- Summerhayes, G. 2009. "Obsidian Network Patterns in Melanesia: Sources, Characterisation and Distribution" *Bulletin Indo-Pacific Prehistory Association* No. 29, pp. 109-123, Canberra: ANU Press.
- Tanudirjo, D.A. 2006. "The Dispersal of Austronesian-speaking-people and the Ethnogenesis Indonesian People", dalam Truman Simanjuntak, Ingrid H.E Pojoh, Mohammad Hisyam. (ed.), *Austronesian Diaspora and the Ethnogeneses of People in Indonesian Archipelago*, pp. 83-98, Jakarta: LIPI Press.
- Teljeur, D. 1980. "Masalah Praktis Dalam Penelitian Antropologi Budaya di Pulau Halmahera Selatan", E.K.M Masinambouw (ed.), *Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia, Jilid VIII No. 1 Nomor Istimewa (I) Halmahera dan Raja Ampat*: 79-83, Jakarta: Depdikbud.
- Tryon, D. 1995. "Proto-Austronesian and the Major Austronesian Subgroup", dalam Peter Bellwood, James J. Fox, Darrell Tryon (eds), *The Austronesians: Historical and Comparative Perspectives*, pp. 17-38, Canberra: ANU
- Wasita. 1999. "Faktor Pendukung Budidaya Padi Masa Prasejarah", *Naditira Widya* No. 03, hlm. 61-69, Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Widianto, H. 2006. "Austronesia Prehistory from the Perspective of Skeletal Anthropology", in Truman Simanjuntak, Ingrid H.E Pojoh, Mohammad Hisyam (ed.), *Austronesian Diaspora and the Ethnogeneses of People in Indonesian Archipelago*, pp. 174-185, Jakarta: LIPI Press.